

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penegasan Judul

##### **Pengertian Penyutradaraan dalam Film Dokumenter Observatif.**

Sutradara adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar atau film yang tampak di layar di mana di dalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas, dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya (Naratama,2004:9) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyutradaraan berarti, proses, cara, perbuatan menyutradarai dalam bidang penyutradaraan dan produksi film.

Sutradara memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Di lapangan seorang sutradara berperan sebagai manajer, kreator, dan sekaligus inspirator bagi anggota tim produksi dan para narasumber. Peran yang sedemikian besar mengharuskan sutradara memahami benar konsep cerita, memahami situasi lingkungan maupun psikologis para pelibat produksi, dan juga harus memahami bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan semua produksi. Ibarat tubuh manusia, sutradara adalah otaknya, dan yang lain adalah seluruh anggota badan. Otak memerlukan anggota badan untuk mewujudkan gagasan, badan memerlukan otak untuk mengendalikan.

Menurut Harry Suharyadi, tugas seorang sutradara adalah menerjemahkan atau menginterpretasikan sebuah naskah dalam bentuk imajinasi atau gambar hidup dan suara. Pada umumnya, seorang sutradara tidak merangkap sebagai produser, meskipun di Amerika cukup banyak sutradara yang merangkap produser seperti beberapa kali Kevin Costner merangkap sutradara sekaligus produser. Pada umumnya, apa pun bentuk produksi audio visual selalu terbagi menjadi tiga tahap yaitu :

##### 1. Pra Produksi

## 2. Produksi atau *Shooting*

## 3. Pasca Produksi

Perkembangan film dokumenter cukup pesat semenjak era Cinema *Verite*. Film-film seperti *The Thin Blue Line* karya Errol Morris Stylized, Michael Moore, dan Roger. Menempatkan kontrol sutradara yang jauh lebih interpretatif. Pada kenyataannya, sukses komersial dari dokumenter-dokumenter tersebut barangkali disebabkan oleh pergeseran gaya naratif dalam dokumenter. Hal ini menimbulkan perdebatan apakah film seperti ini dapat benar-benar disebut sebagai film dokumenter; kritikus kadang menyebut film-film semacam ini sebagai *mondo films* atau *docu-ganda*. Bagaimanapun juga, manipulasi penyutradaraan pada subyek-subyek dokumenter telah ada sejak era *Flaherty*, dan menjadi semacam endemik pada genrenya. Menurut buku (Anton Maburri KN, 2013) yang berjudul Manajemen Produksi Program Acara TV.

Pada Pengertian Observatif ini, istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksata maupun ilmu-ilmu sosial, observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*experimental*) maupun konteks alamiah. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Pengertian observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. (Ridwan, 2009 : 104).

Menurut Anggraeni (2013:182), yang dimaksud dengan observasi adalah peneliti melakukan pengamatan atau observasi langsung terhadap subyek penelitian kegiatan observasi meliputi

mencatat, pertimbangan, dan penelitian. Pengertian observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang diselidiki. Arti luas observasi adalah proses mengamati dalam situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi sebenarnya atau alamiah dan juga situasi yang sengaja diciptakan atau eksperimen. Pada saat melakukan observasi kita harus memperhatikan dengan teliti objek yang akan diamati.

Dapat dikatakan juga bahwa observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui secara langsung kondisi yang terjadi atau untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Alat pengumpulan data yang bisa dipergunakan dalam melakukan observasi ialah dengan menggunakan catatan atau lebih populer disebut blanko observasi. Blanko observasi dapat digunakan oleh pembimbing sebagai alat pembantu dalam mencatat dan mendeskripsikan tingkah laku yang sedang diamati.

## **2.2 Konsep-Konsep yang Digunakan Secara Umum**

### **2.2.1 Penyutradaraan**

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab pada hasil akhir sebuah karya seni audio visual. Hasil akhir karya tersebut adalah kesimpulan dari 3 tingkat pekerjaan produksi, yaitu pra produksi, produksi, paska produksi. Ketiganya menyatu tidak boleh terlewatkan (Naratama, 2004:5).

Sutradara adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar atau film yang tampak di layar di mana di dalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas, dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya (Naratama,2004:9).

Sutradara Herbert Zettl mengemukakan 3 faktor Director's Roles yang memegang kunci peranan sutradara yaitu, sutradra sebagai seniman (sebagai kreator yang bertanggung terhadap karya akhir tayangan visual yang mempunyai cita rasa tinggi tentang suatu nilai kesenian dan kebudayaan. Sutradara sebagai psikolog (memayungi kebutuhan-kebutuhan kejiwaan dari setiap anggota tim produksi), sutradara sebagai penasihat teknik dan sutradara sebagai koordinator (Naratama,2004:25-32).

McGraw- Hill, menekankan fungsi sutradara yaitu, fungsi estetika (mementingkan nilai-nilai estetika seni visual) , dan fungsi mentransformasi sejumlah ide dan konsep kedalam bentuk suara dan warna (Naratama, 2004:25).

Sebelum mengawali kerjanya, sutradara film dokumenter hendaknya memiliki ide dan konsep yang jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Sutradara juga harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasinya tidak merubah konstruksi fakta yang ada. Interpretasi sutradara dapat memenggal-menggal kenyataan yang ada, maka menggunakan teknik *direct sound* dapat menjaga dan memagari kesinambungan kenyataan tersebut. Interpretasi terhadap sebuah adegan peristiwa realita tidak sebebaskan seperti pada adegan cerita fiksi. Untuk memberikan estetika pada filmnya, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu mengenai pendekatan, gaya, bentuk dan struktur (Ayawaila, 2008 : 97). Oleh karena itu sutradara wajib melakukan pengamatan terhadap objek dan subjeknya, pendekatan dan wawancara secara mendalam terhadap narasumber diperlukan karena sudah kewajiban sutradra. Maka sutradara memaparkan hasil pengamatannya dalam bentuk ide

gagasan dan konsep. Adapun gaya sutradara dibedakan menjadi 4 yaitu :

#### 1. Sutradara Pemarah

Dalam dunia penggarapan, banyak sutradara yang mengikuti gaya ini. Hal ini disebabkan karena adanya suatu pengertian bahwa seorang sutradara marah-marrah untuk menghasilkan hasil yang optimal. Sutradara pemarah sulit sekali untuk menjalin komunikasi yang baik dengan para pekerja panggung dalam suatu proses merupakan suatu kerja bersama. Dunia kesenian bagi sutradara pemarah makin lama akan makin sempit. Dia akan kehilangan banyak momen berharga.

#### 2. Sutradara Pendiam

Gaya jenis ini memiliki banyak pengikut. Sutradara jenis ini biasanya lebih suka bekerja sendirian. Ia kurang gemar memerintah atau berpetuah tetapi lebih suka langsung memberi contoh. Harapannya semoga yang lain bisa bekerja lebih optimal pada masing-masing bidangnya.

#### 3. Sutradara Cerewet

Biasanya seorang sutradara yang cerewet menyimpan niat untuk membuat hasil kerjanya jadi sesempurna mungkin. Ia suka menganggap para pekerjanya adalah orang-orang yang bodoh yang harus digiringi dan wajib diberitahu hingga hal-hal yang paling detail. Perkembangan pekerjaan harus berasal dari dirinya saja. Pertimbangan orang lain kurang dihargai dan semua keputusan harus atas ijinnya. Sutradara jenis ini mengatur sampai pada hal sekecil apapun. Ia ingin semua berjalan seperti keinginannya.

#### 4. Sutradara Romantis

Sutradara jenis ini selalu ingin menjalin kasih dengan para pemainnya. Ia ingin merasa dekat dengan pemainnya. Sutradara ini merasa bahwa kedekatan antara dirinya dengan

aktor akan mempermudah dalam memberikan petunjuk maupun instruksi-instruksi meskipun hal tersebut tentunya mempunyai beberapa kendala seperti mengesampingkan profesionalismenya sebagai seorang sutradara. Hal yang berbeda dikemukakan oleh Harymawan dalam bukunya *Dramaturgy*. Menurut Harymawan, terdapat dua gaya sutradara yaitu gaya Gordon Craig dan gaya Laissez Faire. Gordon Craig menyatakan bahwa ide dan gagasan seorang sutradara harus dilaksanakan oleh para aktor. Para aktor harus mendedikasikan dirinya pada ide-ide sutradara. Gaya Gordon Craig ini menciptakan sesuatu yang sesuai dengan harapan sutradara, sempurna dan teliti namun gaya ini akan menjadikan seorang sutradara terkesan. Gaya Laissez Faire merupakan kebalikan dari Gordon Craig. Sutradara memberikan kesempatan bagi para aktornya untuk lebih leluasa berekspresi. Sutradara bertindak sebagai pendamping, namun hal ini akan menimbulkan adanya kekacauan dan kurangnya teratur karena setiap aktor dibiarkan berkembang menurut kemampuannya sehingga hanya aktor-aktor yang berpengalaman saja yang dapat menghadirkan pementasan yang baik.

Pengertian Kepribadian (*Personality*), istilah *personality* berasal dari kata latin “persona” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma, “persona” berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain.

Menurut Agus Sujanto dkk (2004), menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.

Sedangkan *personality* menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Sjarkawim (2006) adalah sifat dan tingkah laku

khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Integrasi karakteristik dari struktur-struktur pola tingkah laku, minat, pendiriran, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang dan segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain. (Diakses pada Tanggal 09 Juli 2018, Jam 20:03 WIB). Wordpress.com.

Pedoman Prosedur dan Teknik Kerja Sutradara meliputi Praproduksi, Produksi dan Pascaproduksi adalah sebagai berikut:

**Praproduksi :**

1. Naskah

- a. sutradara melakukan analisa naskah yang menyangkut isi cerita, struktur dramatika, penyajian informasi, dan semua hal yang berhubungan dengan estetika dan tujuan artistik di dalam film tersebut.
- b. Analisa yang dilakukan sutradara didiskusikan kepada semua kepala departemen atau tim inti, kemudian merumuskan konsep penyutradaraan untuk konsep film tersebut.

2. Pemilihan Kru Produksi

Sutradara dan produser memilih dan menentukan kru yang akan terlibat di dalam produksi film.

3. Pemilihan Narasumber

Sutradara menentukan terhadap narasumber utama.

4. *Hunting*

- a. Sutradara melakukan pengarahan kepada *team hunting* lokasi bersama dengan penata fotografi atau videografi,, dan asisten sutradara.
- b. Sutradara menentukan lokasi berdasarkan *hunting* tersebut, setelah berdiskusi yang melibatkan penata fotografi atau videografi, dan penata suara.

- c. Sutradara memastikan lokasi berdasarkan semua aspek teknik.
5. Perencanaan *Shot and Blocking or Planning Coverage and Staging*
- a. Sutradara melalui diskusi dengan penata fotografi atau videografi merumuskan dan menyusun *director's treatment shot* pada *scene* yang ada dalam skenario.
  - b. Sutradara membuat ilustrasi *staging* pemain dengan peletakan kamera ke dalam bentuk *floorplan* setelah berdiskusi dengan pengarah fotografi.
  - c. Sutradara bersama pengarah fotografi membuat *story board* dibantu oleh *story board artist*.
6. Final Praproduksi
- Sutradara melakukan diskusi atau evaluasi bersama dengan kru produksi dan pemain utama untuk mempersiapkan syuting yang menyangkut teknik penyutradaraan.

**Produksi :**

1. Berdasarkan *breakdown shooting*, sutradara menjelaskan pengambilan gambar sesuai naskah.
2. Sutradara mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam wilayah kreatif apabila ada persoalan di lapangan.
3. Melihat hasil perekaman gambar pada *shooting* yang telah dilakukan.

**Pascaproduksi :**

1. Bila ada catatan khusus dari editor, sutradara mengevaluasi hasil *shooting* dan script naskah editing.
2. Melihat dan mendiskusikan dengan editor hasil *scene per scene*

3. Melakukan evaluasi tahap akhir dan berdiskusi dengan penata musik perihal ilustrasi musik yang telah dibuat konsepnya terlebih dahulu pada saat pra produksi.
4. Melakukan evaluasi terhadap *preview* hasil *mixing* berdasarkan konsep suara yang telah dilakukan pada saat pra produksi.
5. Sutradara melakukan supervisi atau koreksi warna gambar di *adobe premiere*, berdasarkan konsep warna yang telah ditentukan pada saat pra produksi, setelah berdiskusi dengan produser dan penata fotografi atau videografi serta *designer* produksi jika memang ada.

### **2.2.2 Film Dokumenter**

Pengertian Film Dokumenter menurut Gerzon R. Ayawaila, cetakan ketiga (2017 : 1) dalam buku yang berjudul *Dari Ide Hingga Produksi Dokumenter*. Pengertian film dokumenter di Indonesia, bagi mereka yang kurang mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, terbatas kepada film propaganda pemerintah yang membosankan, film hitam-putih yang menjelaskan segala sesuatu tanpa diminta, suatu jenis film yang bergerak antara penerangan dan dokumentasi, yang meskipun terkadang diakui penting dalam konteks ilmu pengetahuan, tidak dianggap sebagai sesuatu yang menarik untuk ditonton maupun untuk dibuat. Citra buruk tentang film dokumenter semacam itu adalah suatu mitos yang terbentuk karena film dokumenter yang menarik, jarang atau tidak pernah disaksikan. Tepatnya mitos dalam dunia yang tertutup.

Namun di Indonesia, mengakui bahwa film dokumenter yang pada dasarnya merupakan jiwa segenap penyiaran saluran TV seperti *Discovery Channel* atau *National Geographic* jelas lebih menarik dan menghibur daripada sinetron. Film dokumenter memang bukan hanya menarik ditonton, tetapi juga

sangat menantang untuk dibuat. Syarat membuat film dokumenter, yaitu :

1. Menampilkan suatu peristiwa yang mendalam dan luas.
2. Nuansa dan orientasi yang luas.
3. Menceritakan dari sebab hingga akibat sebuah proses kejadian.
4. Tidak ada rekayasa dari tokoh, ruang, waktu dan peristiwanya.
5. Dokumenter berurusan dengan fakta.
6. Membuat dengan hati dan bukan hanya pikiran.
7. Dokumentasi yang diolah secara kreatif, bertujuan untuk mempengaruhi penonton dan memberikan pesan kesan tersendiri.
8. Melakukan interpretasi tentang subjek secara mendalam dan latar belakangnya harus nyata tidak ada yang dibuat-buat.

Menjadi dokumenter atau bukan dokumenter bukanlah soal media, melainkan soal bahasa, bahwa yang disampaikan adalah kenyataan faktual bukan fiksional, sehingga meskipun keduanya sama-sama bersifat konstruktif, dalam dokumenter terdapat keunikan yang tidak terdapat dalam film cerita.

Menurut bukunya Anton Maburri KN yang berjudul Manajemen Produksi Program Acara TV (2013 : 4), dokumenter adalah suatu karya film atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa. Dokumenter pada awalnya merupakan film non cerita. Hanya terdapat dua tipe film non cerita, yakni film dan film faktual. Film faktual pada umumnya hanya menampilkan fakta, kamera sekedarnya saja merekam peristiwa. Film faktual di jaman ini hadir dalam bentuk film berita (*news feel*). Sedangkan film dokumenter selain mengandung fakta, ia juga mengandung subjektivitas pembuatnya. “Di tahun 1920-an, merupakan periode penting bagi tumbuhnya pemikiran film dokumenter”. (Sumarno, 2010).

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Istilah “dokumenter” pertama digunakan dalam reseksi film “Moana” pada Tahun 1926 oleh Robert Flaherty, dan ditulis oleh *The Moviegoer*. Nama samaran Jhon Grierson di New York Sun pada Tanggal 08 Februari 1926. Di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan pendidikan. Berdasarkan definisi ini film-film pertama semua adalah film dokumenter. Pada dasarnya film dokumenter adalah merepresentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dokumenter adalah termasuk jenis film non fiksi yang menceritakan realita atau kenyataan suatu peristiwa tertentu. Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain penyebarluasan informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Dokumenter bukan menciptakan kejadian atau peristiwa, tetapi merekam peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi bukan direkayasa (otentik).

### **2.2.3 Kriteria Film Dokumenter**

Menurut Gerzon R. Ayawaila, (2017 : 21-23), gaya dan bentuk film dokumenter memang lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun isi penuturannya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata apa adanya. Ketika teknologi audio visual berkembang, salah satunya muncul televisi, maka bentuk dan gaya dokumenter ikut berkembang dalam bermacam gaya dan bentuk. Karena produksi program televisi bertujuan komersial seperti halnya barang dagangan, para sineas mencoba segala macam cara, sehingga ada pula yang mengesampingkan metode dasar bertutur film dokumenter.

Akhirnya bentuk film dokumenter terpecah menjadi dua kategori produksi. Yang pertama film dokumenter, dan yang kedua televisi dokumenter. Umumnya film dokumenter berdurasi panjang dan diputar di bioskop atau pada festival. Film dokumenter lebih bebas menggunakan semua tipe *shot*, sedangkan umumnya dokumenter televisi berdurasi pendek, dan terbatas menggunakan tipe *shot* seperti *close up* dan *medium shot*. Hal ini karena adanya penyesuaian pada perbedaan besar layar bioskop dengan layar kaca televisi.

Secara logika, film dokumenter bercerita atau naratif, selain juga memiliki aspek dramatik hanya saja isi ceritanya bukan fiktif, namun berdasarkan fakta atau apa adanya.

Ada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film non fiksi.

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang (*setting*) adegan dirancang, pada dokumenter latar belakang harus spontan autentik dengan situasi dan kondisi asli atau apa adanya.
2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (fakta), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (fiktif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Sebagai sebuah film non fiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
4. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau *plot*, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

Penjelasannya, pada film semi dokumenter beberapa adegannya dapat direkayasa disesuaikan dengan tema, dengan tujuan untuk lebih menambah daya tarik cerita. Umumnya beberapa adegan merupakan hasil interpretasi imajinatif, kadang menggunakan pemeran amatir. Dengan kata lain, semi dokumenter merupakan gabungan peristiwa fakta dan fiksi. Saat ini para sineas dokumenter dunia sepakat untuk menghilangkan istilah Semi Dokumenter. Karena yang ada hanya pengakuan terhadap dokumenter atau bukan dokumenter.

Prinsipnya program dokumenter dalam tayangan televisi merupakan perkembangan dari format program jurnalistik yang terdiri dalam lima kategori, yaitu :

1. Esei Berita Aktual, bentuk ini dipakai untuk laporan berita (*report* atau *news*).
2. *Features*, istilah ini terkadang masih membingungkan karena tidak memiliki kriteria atau definisi baku dan konkret. *Feature* termasuk reportase yang dikemas secara lebih mendalam dan luas disertai sedikit sentuhan aspek *human interst* agar memiliki dramatika.
3. *Magazine*, ini merupakan paker berita pada radio maupun televisi, yang menyuguhkan satu hingga tiga topik. *Magazine* dulu biasa disebut “majalah udara di radio” merupakan gabungan dari uraian fakta dan opini yang dirangkai dalam satu mata acara.
4. Dokumenter Televisi, dokumenter ini dengan tema atau topik tertentu, disuguhkan dengan gaya bercerita menggunakan narasi, kadang dengan *voice over*, hanya terdengar suara tanpa wajah yang menyuarakan tampak di layar monitor, menggunakan wawancara juga ilustrasi musik sebagai penunjang gambar visual (*picture story*).
5. Dokumenter Seri Televisi, format ini merupakan suguhan dokumenter berdurasi panjang dan dibagi dalam beberapa sub

tema atau episode. Umumnya tema program dokumenter seri adalah mengenai sejarah, ilmu pengetahuan, potret, yang terkadang dikemas dengan menggunakan gaya bertutur perbandingan atau kontradiksi. (Gerzon R. Ayawaila, 2017 : 30).

#### **2.2.4 Bentuk-Bentuk Film Dokumenter**

Bila kita memahami film dokumenter sebagai upaya untuk mendokumentasikan atau merekam realitas yang kita lihat di hadapan kita, maka usia film dokumenter sama tuanya dengan usia teknologi film itu sendiri. Berikut ini adalah bentuk – bentuk film dokumenter yaitu :

1. *Expository*, bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton). Penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian dari adegan itu sendiri. Itu sebabnya, pesan atau *point of view* (POV) dari *expository* seringkali dielaborasi lewat suara atau teks ketimbang lewat gambar.
2. *Direct Cinema* atau *Observational*, aliran ini muncul akibat ketidakpuasan para pembuat dokumenter terhadap gaya *expository*. Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Itu sebabnya aliran ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung di hadapan kamera. Para penekun *direct*

*cinema* berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Bahkan pada kasus-kasus tertentu, keberadaan pembuat film dan kamera seperti sudah tidak disadari lagi oleh subjek beserta keluarganya. Pembuat film berusaha agar keberadaan mereka sedikit mungkin berpengaruh terhadap keseharian para subjeknya, tentunya hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang relatif panjang dan intens.

3. *Cinema Verite*, berbeda dengan kaum *direct cinema* yang cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan *cinema verite* justru melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung dengan sengaja melakukan provokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga. (Taylor, 1997:29). Pendekatan ini menyadari adanya proses representasi yang terbangun antara pembuat film dengan penonton seperti halnya pembuat film dengan subjeknya. Menurut Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tony Trimarsanto, (2010 : 6-12) dalam buku yang berjudul *Pemula Dalam Film Dokumenter*.

### **2.2.5 Tahapan-Tahapan Pembuatan Film Dokumenter**

Pada pembuatan film dokumenter yang direkam harus berdasarkan fakta yang ada. Film dokumenter adalah suatu film yang mengandung fakta dan subjektivitas pembuatnya. Artinya apa yang direkam ialah berdasarkan fakta yang ada. Dalam membuat film dokumenter ada langkah-langkah dan bagaimana cara membuat film yang diproduksi disenangi oleh penonton. Langkah-Langkah Dalam Pembuatan Film Dokumenter, adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Ide

Tahap munculnya ide sudah merupakan sebuah hasil dari kumulasi pengalaman sehari-hari yang terkumpul menjadi sebuah ide. Ide dalam kadar tertentu adalah asumsi awal atas sebuah pola, sebuah keteraturan yang ingin disampaikan melalui film dokumenter. Ide merupakan pemikiran yang muncul dari berbagai hal yang kita lihat langsung. Proses pencapaian ide dengan kriteria itu haruslah ditunjang dengan data-data yang lengkap, cara berpikir yang logis, serta kandungan nilai-nilai universal.

## 2. Menuliskan Film *Statemen*

Film statement yaitu penulisan ide yang dituangkan dari pemikiran kita sendiri ke sebuah kertas, sebagai panduan di lapangan saat pengambilan suatu objek. Pada langkah ini kita perlu menyelesaikan skenario film dan memperbanyak referensi sehingga film yang kita buat telah kita kuasai seluk-beluknya.

## 3. Membuat *Treatment* atau *Outline (script)*

Outline disebut juga *script* dalam bahasa teknisnya. *Script* adalah cerita rekaman tentang film yang dibuat. *Script* juga suatu gambar kerja keseluruhan dalam memproduksi film, agar pembuatan film akan lebih terarah. Ada beberapa fungsi *script*, yaitu :

- a. *Script* adalah alat struktural dan *organizing* yang dapat dijadikan referensi dan *guide* bagi semua orang yang terlibat. Dengan *script* dapat mengkomunikasikan ide film ke seluruh *crew* produksi. Oleh karena itu *script* harus jelas dan imajinatif.
- b. *Script* penting untuk kerja kameramen karena dengan membaca *script* kameramen akan menangkap peristiwa ataupun masalah teknis yang berhubungan dengan kerjanya kameramen.

- c. *Script* menjadi dasar kerja bagian produksi, karena dengan membaca *script* dapat diketahui kebutuhan dan yang dibutuhkan untuk memproduksi film dokumenter.
- d. *Script* menjadi *guide* bagi editor, karena dengan *script* dapat memperlihatkan struktur film dokumenter yang dibuat.
- e. Dengan adanya *script* kita akan tahu siapa saja yang akan kita wawancarai dan kita butuhkan sebagai narasumber.

#### 4. Mencatat *Shooting*

Dalam langkah ini ada dua yang perlu dipelajari yaitu *shooting list* dan *shooting schedule*. *Shooting list* yaitu catatan yang berisi perkiraan apa saja gambar yang dibutuhkan untuk film yang kita buat. Saat perekaman tidak perlu membuang pita kaset dengan gambar yang tidak bermanfaat. Sedangkan *shooting schedule* adalah mencatat atau merencanakan terlebih dahulu jadwal *shooting* yang akan dilakukan dalam pembuatan film.

#### 5. *Editing Script*

Pada *editing script* ini sangat penting dalam pembuatan film dokumenter, biasa disebut dengan pascaproduksi. Dalam melakukan pengeditan film perlu menyiapkan tiga hal yaitu, membuat transkrip wawancara, membuat *logging* gambar, dan membuat *editing script*. Dalam membuat transkrip wawancara kita harus menuliskan secara mendetail dan terperinci data wawancara dengan subjek yang jelas. Membuat *logging* gambar ini maksudnya membuat daftar gambar dari kaset hasil *shooting* dengan detail, mencatat *time code*. Membuat *editing scrip* ini kita harus mempreview kembali hasil rekaman kita di televisi agar dapat melihat hasil gambar yang diambil dengan jelas. Dengan begitu kita akan membuat sebuah gabungan dari *Outline* atau cerita rekaman menjadi sebuah kenyataan yang dapat menjadi petunjuk bagi

editor. (Chandra Tanzil, 2017 : 26-27) dalam buku yang berjudul Pemula Dalam Film Dokumenter.